

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kendala utama dalam peternakan ayam broiler adalah tingginya biaya untuk pakan. Biaya untuk pakan dapat mencapai 70% dari total biaya produksi. Harga pakan di Indonesia termasuk mahal karena sebagian besar bahan masih impor, seperti misalnya jagung. Oleh karena itu pakan ternak perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama kualitasnya. Pakan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan ternak berdasarkan periode pemeliharaan atau tujuan produksi untuk meningkatkan keuntungan ekonomis.

Agar dapat menekan biaya produksi diperlukan bahan baku yang harganya murah, mudah didapat dan mempunyai gizi yang cukup. Penggunaan bahan pakan yang berkualitas diperlukan untuk meningkatkan produksi ternak. Pakan komersial yang berkualitas sangat tergantung pada harga bahan baku pakan yang diimpor sehingga rawan terhadap kenaikan harga, oleh karena itu diperlukan langkah alternatif untuk menekan biaya pakan melalui peningkatan efisiensi ransumnya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi ransum adalah dengan pemberian kecambah sereal sebagai salah satu pakan yang dikonsumsi.

Kecambah yang dimaksud adalah biji sereal yang sudah direndam dalam air untuk bertunas (Adams and Naber, 1969). Yang mana perkecambahan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air dalam medium pertumbuhan. Air akan diabsorpsi dan digunakan untuk memacu aktivitas enzim-enzim metabolisme perkecambahan (Agustina, 2008). Adapun kecambah yang sudah banyak digunakan sebagai pakan

unggas adalah kecambah sorgum, kakao (coklat), gandum dan jagung. (Aletor *et al.*, 1998; Kwari *et al.*, 2011; Bamfort *et al.*, 1982; Ananda, 2017).

Meningkatnya nilai gizi dari kecambah sereal adalah adanya perubahan senyawa kompleks menjadi bentuk yang lebih sederhana dan penting dengan meminimalkan pengaruh faktor anti nutrisi selama perkecambahan (Chavan and Kadam, 1989). Kecambah telah mengakibatkan peningkatan kuantitas dan kualitas protein, juga meningkatkan konsentrasi nutrisi tertentu termasuk gula, mineral dan kadar vitamin. Namun, kecambah mengurangi jumlah pati dan kadar bahan kering biji-bijian (Lorenz, 1980).

Kecambah dari biji-bijian dapat digunakan secara menguntungkan karena hasilnya tidak hanya dalam peningkatan jumlah protein tetapi juga kualitas karena selama perkecambahan juga meningkatkan kandungan enzim pada tanaman, yang mana enzim protease diaktifkan sehingga dapat merubah polimer protein menjadi asam amino dan peptida kecil (Shewry *et al.*, 1995). Hasil penelitian yang menggunakan kecambah sorgum menunjukkan bahwa konsumsi pakan tidak terganggu tetapi mampu meningkatkan berat badan ayam pedaging hingga 8% (Adams and Naber, 1969). Faktor lainnya yang mempengaruhi kandungan kecambah adalah jumlah hari dari perkecambahan. Misalnya Hamid (2001) melaporkan bahwa pemberian kecambah umur 3 hari dapat meningkatkan performa pertumbuhan.

Pada kecambah ditemukan beberapa vitamin seperti vitamin C, thiamin, riboflavin, niasin, asam pantothenik, vitamin B6, folat, kolin, β -karoten, vitamin A, vitamin E dan mineral yang ditemukan pada kecambah yaitu kalsium (Ca), besi (Fe)

dan lainnya (Amilah dan Astuti, 2006). Selama proses perkecambahan terjadi peningkatan vitamin sampai 20 kali lipat terutama pada vitamin B, vitamin E dan β -karoten (Vitamin-A prekursor) meningkat lipat banyak. Selama pertumbuhan kecambah dapat meningkatkan fungsi protein. Selama perkecambahan aktivasi amilase dan lipase meningkatkan gula dan asam lemak esensial isi biji-bijian (Chavan and Kadam, 1989) dan dapat mengeluarkan efek asam fitat oleh produksi enzim phytase (Shipard, 2005).

Penelitian kecambah sereal seperti sorgum, jagung dan kedelai sudah banyak dilakukan tapi kecambah padi masih belum ada yang melakukan penelitian ini. Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia, oleh karena itu tanaman padi dan gabah sangat banyak di Indonesia. Perkecambahan padi adalah teknologi murah yang dimulai dengan penyiapan air benih dan berakhir pada penonjolan radikula dari benih. Reaktivasi metabolisme terjadi selama proses perkecambahan biji yang menghasilkan hidrolisis protein penyimpanan dan karbohidrat dan sintesis/akumulasi metabolit dengan sifat meningkatkan kesehatan bagi manusia dan hewan. Perkecambahan padi meningkatkan kandungan *c-aminobutyric acid* (GABA) dan antioksidan, seperti senyawa fenolik, *c-oryzanol* dan vitamin E antara senyawa bioaktif lainnya (Kim Hwang *et al.*, 2012). Dengan demikian pemberian kecambah padi diharapkan dapat meningkatkan performans broiler.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Kecambah Padi Dari Umur Perkecambahan Yang Berbeda Terhadap Performans Broiler”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pemberian kecambah padi dari umur perkecambahan yang berbeda dapat meningkatkan peforma broiler?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian kecambah padi dari umur perkecambahan yang berbeda (3 hari, 6 hari dan 9 hari) terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum broiler.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh pemberian kecambah padi terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum broiler serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Hipotesis Penelitian

Pemberian kecambah padi dari berbagai umur perkecambahan dapat meningkatkan performans broiler.

